



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan melalui Metode Diskusi pada Siswa Sekolah Dasar

Totong

SD Negeri 1 Margaharja, Ciamis

Email: totong010203@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the discovery of gaps, especially in Mathematics, especially in the matter of adding fractions. The formulation of the problem is whether the discussion method can improve learning outcomes of the Addition of Fractions for grade 4 SD Negeri 1 Margaharja students? The problem of the low ability to add fractions of grade 4 students at SD Negeri 1 Margaharja can be overcome by the discussion method. This study aims to improve learning outcomes for the addition of fractions of grade 4 SD Negeri 1 Margaharja students. This classroom action research was conducted in grade 4 SD Negeri 1 Margaharja with 24 students consisting of 12 boys and 12 girls. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the student's ability to add fractions has increased. This improvement can be seen in each learning cycle that has been carried out. The cycle of one level of student mastery is sufficient, the cycle of two levels of student mastery is good. The test results of the students before the repairs were made was 58.33. Whereas in the first cycle improvement, it was obtained an average value of 70.83 and there were 13 students who completed or 54% of the total number of 24 students. In the second cycle, the average score for students was 80.42 and there were 23 students who studied thoroughly according to the KKM or 96% of the 24 students. Even though there is still 1 student who has not completed it, but the results of the percentage of classical completeness of this research are said to be successful. From the results of the research and discussion, it was concluded that learning using the Discussion method was able to improve student learning outcomes about adding fractions in Mathematics at SD Negeri 1 Margaharja.

Keywords: Discussion Method, Calculating the Addition of Fractions, Elementary School Students.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya kesenjangan-kesenjangan khususnya pada pelajaran Matematika khususnya dalam materi penjumlahan pecahan. Rumusan masalahnya adalah apakah metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Penjumlahan Pecahan siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja? Permasalahan rendahnya kemampuan menjumlahkan pecahan siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja dapat diatasi dengan metode diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menjumlahkan pecahan mengalami peningkatan. Peningkatan itu dapat terlihat pada setiap siklus pembelajaran yang telah dilakukan. Siklus satu tingkat penguasaan siswa cukup, siklus dua tingkat penguasaan siswa baik. Hasil tes siswa sebelum dilakukan perbaikan adalah 58,33. Sedangkan pada perbaikan siklus I diperoleh nilai rata-rata 70,83 dan terdapat 13 siswa yang tuntas atau 54% dari jumlah siswa 24 orang. Pada siklus II nilai rata-rata perolehan siswa 80,42 dan terdapat 23 siswa yang belajarnya tuntas sesuai KKM atau 96% dari 24 orang siswa. Meskipun masih terdapat 1 orang siswa yang belum tuntas tapi dari hasil presentase ketuntasan klasikal penelitian ini dikatakan berhasil. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Diskusi ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan, pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 1 Margaharja.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Menghitung Penjumlahan Pecahan, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam menyukseskan pembangunan bangsa dan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Oleh karena itu, pemerintah beserta unsur-unsur yang berkompeten di dalamnya harus benar-benar memperbaiki perkembangan serta kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam upaya pengembangan pendidikan tersebut pemerintah mengeluarkan Kurikulum Nasional tahun 2013. Pengembangan kurikulum ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional dalam konteks untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang masih dan akan terus berlangsung (Wijaya et al, 2016). Implikasinya, sejalan dengan adanya usaha penyempurnaan kurikulum tersebut, paradigma pembelajaran matematika pun perlu diperbaiki supaya lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pembelajaran matematika adalah salah satu dasar untuk menguasai ilmu dan teknologi, baik aspek terapan maupun aspek penalarannya (Yore et al, 2007). Salah satu ciri utama matematika adalah penggunaan simbol-simbol (Bernard, 2015). Untuk menyatakan sesuatu misalnya menyatakan suatu fakta, konsep operasi ataupun prinsip/aturan. Dengan simbol-simbol yang

terkandung di dalamnya maka matematika bertindak sebagai bahan keilmuan. Penguasaan matematika harus lebih mengarah pada pemahaman matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Panjaitan, 2018). Ada dua hal yang mendukung arah penguasaan matematika untuk anak didik sekarang ini, yaitu: (1) Matematika diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami terjadinya peristiwa-peristiwa alam dan sosial, (2) Matematika telah memiliki semua kegiatan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan profesional (Abdullah, 2008).

Jenning dan Dunne (dalam Abdullah, 2008) mengatakan bahwa, pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa-siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide matematika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Sebagai guru, yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan

dicapai siswanya (Sabandi, 2013). Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh guru dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai sangat menentukan tercapainya tujuan pengajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, model yang tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai (Abdullah, 2008).

Karena pentingnya peranan matematika dan peranan guru, berbagai usaha telah dilakukan kearah peningkatan hasil belajar dalam proses belajar matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran matematika. Namun sampai saat ini masih banyak keluhan dari berbagai pihak tentang rendahnya kualitas guru pada umumnya, dan guru matematika pada khususnya.

Berbagai metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu siswa agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu metode pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan metode diskusi kelompok.

Terdapat beberapa penelitian yang menerapkan metode diskusi kelompok yang hasilnya menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok sangat baik diterapkan di kelas, terutama pada kelas-kelas tinggi.

Dari hasil tes yang dilakukan sebelum perbaikan, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja masih di bawah KKM yang telah ditentukan. Nilai rata-rata kelas sebelum dilakukan perbaikan yaitu 58,33. Sedangkan KKM matematika berdasarkan kurikulum yaitu 75. Hal ini diakibatkan karena metode dan teknik yang digunakan cenderung monoton, dimana guru hanya aktif sendiri menyampaikan informasi sedangkan siswa pasif hanya menerimanya.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang diperoleh siswa telah mencapai KKM 75 dan tingkat penguasaan materi yang dapat diserap siswa mencapai 75-80% (Hardini, 2015). Ketika peneliti melakukan proses pembelajaran Matematika di Kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja, ternyata pencapaian hasil belajar siswa masih kurang dari 75%.

Dari data hasil observasi dan refleksi awal di atas, terungkap bahwa guru dalam menanamkan konsep penjumlahan pecahan kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah, meskipun disertai contoh-contoh namun hanya bersifat abstrak dan diilustrasikan di papan tulis. Guru juga kurang

melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Hasil belajar siswa pada konsep penjumlahan pecahan juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal dengan benar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka dipandang perlu memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran Matematika, dimana pada materi konsep penjumlahan pecahan sangat membutuhkan banyak berdiskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antar guru dengan siswa atau sebaliknya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti memilih Diskusi sebagai metode yang dianggap tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas sebagai upaya Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Siswa Kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja Melalui Metode Diskusi.

METODE PENELITIAN

Hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja, pada pelajaran Matematika belum sesuai dengan harapan, sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika juga masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain

karena sebagian besar siswa merasa sulit terhadap pembelajaran matematika dan banyak guru dalam mengelola pembelajaran matematika menggunakan metode yang kurang menarik atau metode konvensional.

Hal di atas perlu diadakan inovasi dan perbaikan terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran yang mampu menstimulus sikap dan minat siswa terhadap matematika sehingga hasil belajar siswa dapat sesuai harapan. Apabila dalam proses pembelajaran matematika di kelas, pengalaman anak sehari-hari dijadikan inspirasi penemuan dan pengkonstruksian konsep dan mengaplikasikan kembali ke "dunia nyata" maka anak akan mengerti konsep dan dapat melihat manfaat matematika.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode diskusi. Ketika menerapkan metode ini, pembelajaran diawali dengan tanya jawab yang berkaitan dengan materi penjumlahan pecahan. Hal ini berfungsi untuk merangsang pengetahuan awal siswa dan sebagai gambaran terhadap materi yang akan dipelajari.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan memberikan gambaran kegiatan pembelajaran di SD Negeri 1 Margaharja dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan sehingga mencapai peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan merupakan penelitian klasikal yang

terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya dilakukan 2 kali pembelajaran dengan waktu 2x35 menit.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

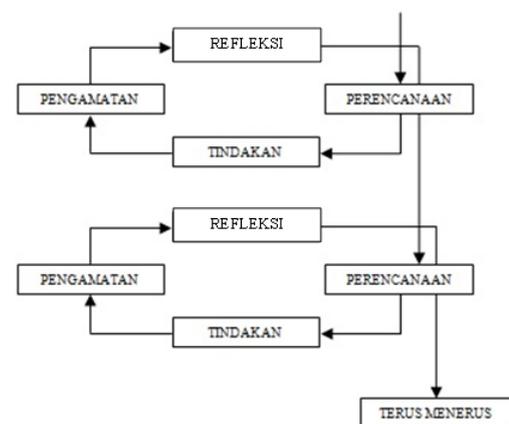
Penggunaan metode diskusi dalam konsep penjumlahan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Atas dasar kerangka berfikir di atas, penelitian ini akan memberikan gambaran kegiatan pembelajaran di SD Negeri 1 Margaharja dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan merupakan penelitian klasikal yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya dilakukan 2 kali pembelajaran. Setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan: dilakukan setelah mengadakan refleksi
2. Pelaksanaan tindakan: melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

3. Observasi/Pengamatan: dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti.

4. Refleksi: hasil yang diperoleh dari post test dan observasi yang telah dilaksanakan dalam rencana perbaikan pembelajaran dianalisis untuk melihat kemampuan siswa dan untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Model PTk yang digunakan yaitu model Kemmis & Mc Taggart (dalam Sukidin dkk, 2010) yang terdiri dari tahapan Perencanaan; Pelaksanaan; Observasi; dan Refleksi. Proses penelitian tindakan kelas itu digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Siklus Penelitian

Penelitian diawali dengan hasil refleksi guru terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran yang berlangsung sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Dari hasil refleksi ini dilakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan

pembelajaran di kelas, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi adanya masalah pembelajaran berupa rendahnya hasil belajar siswa tentang konsep penjumlahan pecahan, di kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja Kecamatan Sukadana Kab. Ciamis.

Setelah diadakan refleksi, peneliti meminta bantuan dari teman sejawat untuk membantu dalam penelitian ini. Teman sejawat bertindak sebagai observer dalam penelitian yang tugasnya memperhatikan kegiatan guru dan siswa serta mencatatnya dalam lembar observasi sebagai bahan untuk refleksi.

Adapun rancangan kegiatan yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Penelitian.

Tahap awal perencanaan tindakan penelitian berupa penyampaian informasi hasil orientasi serta identifikasi masalah yang dihadapi guru kepada kepala sekolah dan rekan sejawat yang ditindaklanjuti dengan demonstrasi untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah teridentifikasi.

Peneliti merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan dengan mempersiapkan : (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, (c) mempersiapkan instrumen penelitian serta metode analisis data yang diperoleh, (d) merencanakan jumlah siklus penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan alokasi

waktu yang tersedia sesuai silabus pembelajaran Matematika Kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja . Penelitian yang akan dilaksanakan direncanakan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, (e) menentukan teman sejawat yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai observer.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah Model Kemmis & Taggart (dalam Sukidin dkk, 2010), dengan alasan kesederhanaan dan kaluwesan dari model ini. Dalam model ini setiap siklus penelitian dilakukan refleksi yang digunakan sebagai dasar koreksi untuk melaksanakan perbaikan pada siklus yang selanjutnya. Dengan menggunakan model ini, satu siklus penelitian identik dengan 2 kali pertemuan pembelajaran, yang setiap tahapnya terdiri dari: tahap perencanaan; tahap pelaksanaan; tahap observasi; dan tahap refleksi (Arikunto, 2006).

1) Perencanaan Tindakan, setiap siklus tindakan diawali dengan perencanaan yang meliputi : (a) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran, (c) mempersiapkan instrumen untuk merekam dan

menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

- 2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan, pada tahap ini dilakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan hasil belajar. Kegiatan pelaksanaan tindakan ini merupakan kegiatan pokok dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga dalam pelaksanaannya lebih banyak menggunakan metode Latihan.
- 3) Pelaksanaan observasi, tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan, dalam tahap ini observer merekam segala sesuatu yang terjadi pada proses tindakan untuk bahan refleksi pada akhir setiap siklus penelitian tindakan.
- 4) Analisis dan refleksi, tahap ini merupakan tahap akhir setiap siklus penelitian tindakan kelas, hasil observasi serta evaluasi yang dilaksanakan selama tindakan penilaian dianalisis dan direfleksikan sebagai bahan perbaikan tindakan penelitian siklus yang selanjutnya,

3. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini membutuhkan suatu instrumen. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan fasilitas yang

digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu nilai hasil post test dan lembar hasil observasi kegiatan pembelajaran.

Pada lembar penilaian hasil post tes memuat data-data tentang kemampuan siswa secara kuantitatif pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa terhadap konsep penjumlahan pecahan. Data kuantitatif berdasarkan skor yang didapat siswa dari setiap nomor soal. Dari setiap nomor soal yang betul diberi skor 2 sedangkan jawaban yang kurang tepat diberi skor 1, dan yang salah skor 0 (nol). Data kualitatif memuat kriteria berupa nilai huruf (data dilihat pada keterangan di bawah) dan ketuntasan berupa pernyataan yang disesuaikan dengan KKM yang telah ditentukan.

Format penilaian hasil post test Matematika dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi adalah sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Nomor Soal					Jml Skor	Nilai	Kriteria	Ketuntasan
		1	2	3	4	5				

Keterangan :

Skor setiap soal betul rentangnya 0-2

Nilai = $\frac{\text{Skor diperoleh Siswa}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$

Skor Ideal (12)

Data hasil observasi dievaluasi dan direfeksi oleh peneliti bersama-sama dengan teman sejawat sehingga mendapatkan data kualitatif tentang kegiatan yang dilakukan. Data kualitatif diperoleh dari nilai kuantitatif setiap siswa dengan rentang sebagai berikut :

90 – 100 = sangat baik(SB)

80 - 89 = baik (B)

75 – 79 = Cukup (C)

< 75 = Kurang(K)

Ketuntasan belajar dinyatakan dengan tuntas/belum tuntas. Bila Nilai > 75 maka “Tuntas“, dan bila nilai <75 maka belum tuntas.

4. Metode Analisis Data.

Data penelitian yang terkumpul dari hasil observasi dianalisis sepanjang berlangsungnya penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah Hopkins (1993) dengan tiga tahap analisis, yaitu tahap kategorisasi, validasi, dan interpretasi data (dalam Harsikah, 2017).

Kategorisasi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang telah ditetapkan (Anwar, 2016). Kategori yang dimaksud meliputi: konsepsi awal siswa, hasil nilai tes siswa, kegiatan eksplorasi, aktivitas penyelidikan berdasarkan kegiatan siswa, serta konsepsi akhir siswa.

Validasi merupakan tahap kedua dalam kegiatan analisis data. Kegiatan ini bertujuan

untuk memperoleh data yang objektif, sah dan handal (Negeri, 2017). Data penelitian yang telah melalui proses validasi, selanjutnya diinterpretasi berdasarkan teori, hasil-hasil penelitian yang relevan, atau intuisi peneliti dan teman sejawat (observer).

Interpretasi dilakukan untuk menyusun suatu rencana guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi guru dan siswa (Anwar, 2016). Hasil interpretasi dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melakukan tindakan berikutnya supaya jelas dan terarah.

5. Indikator Keberhasilan.

Kriteria keberhasilan tindakan yang dilaksanakan perlu ditetapkan untuk mengetahui keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan, adapun kriteria keberhasilan disusun berdasarkan pengalaman yang didapat dari pembelajaran lalu dengan kondisi ideal yang diinginkan yaitu peningkatan, serta menentukan target keberhasilan dipertimbangkan dengan kemampuan siswa untuk mencapainya secara realistik (Daryanto, 2011).

Keberhasilan penelitian yang dilaksanakan berpedoman kepada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada kurikulum SD Negeri 1 Margaharja yaitu 75. Apabila 100 % siswa mencapai nilai post test 75 (sesuai KKM) dan rata-rata pencapaian

secara klasikal >75, maka penelitian ini dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemampuan Awal Siswa.

Kemampuan awal siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja sebelum dilaksanakannya perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini sangatlah rendah. Hal ini bisa dilihat dari analisis hasil test akhir Matematika kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja sebagai berikut:

- Jumlah Siswa : 24 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.400
- Rata-rata kelas : 58,33
- Nilai Siswa > KKM : 5 orang
- Nilai siswa < KKM : 19 orang
- Prosentase Pencapaian KKM: 21 %.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 24 Ssiswa hanya 5 orang saja yang nilainya mencapai KKM 75. Prosentase pencapaian KKM 21 % sebagai indikator bahwa kemampuan siswa memahami konsep penjumlahan pecahan sangat rendah.

b. Hasil Penelitian Siklus I.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan, maka diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran Matematika mengenai penjumlahan pecahan di kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja didapatkan data kuantitatif dengan hasil sebagai berikut:

- Jumlah Siswa : 24 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.700
- Rata-rata kelas : 70,83
- Nilai Siswa > KKM : 13 orang
- Nilai siswa < KKM : 11 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 54 %

Melihat hasil pembelajaran di atas rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 70,83. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75,00. Secara klasikal, perbaikan belum berhasil, karena masih ada 16 orang siswa lagi yang nilainya dibawah KKM atau < 75.

Bila dilihat perbandingannya, antara sebelum dilakukan perbaikan dengan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai dari 58,33 meningkat menjadi 70,83 dengan peningkatan ketuntasan dari 2 % menjadi 54%. Berdasarkan temuan observer dan refleksi terhadap kelemahan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran tersebut, maka disimpulkan bahwa perbaikan perlu dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus ke II karena masih ada 11 orang siswa yang belajarnya belum tuntas.

c. Hasil Penelitian Siklus II.

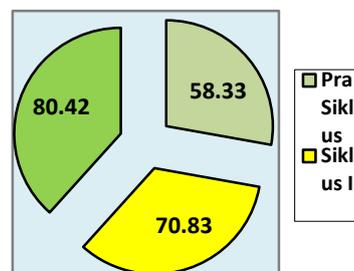
Meskipun pada siklus I sudah ada peningkatan hasil belajar siswa, dan rata-rata sudah sesuai dengan KKM, namun berdasarkan hasil demonstrasi dengan observer dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tindakan yang dilaksanakan.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti melaksanakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran terutama dalam mengefektifkan penggunaan metode pembelajaran diskusi sebagai suatu metode untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sambil tetap memperhatikan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

- Jumlah Siswa : 24 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.930
- Rata-rata kelas : 80,42
- Nilai Siswa > KKM : 23 orang
- Nilai siswa < KKM : 1 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 96 %

Data di atas menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan. Rata-rata kelas yang semula hanya 70,83 pada siklus I, menjadi 80,42 pada siklus II dan Ketuntasan belajar yang semula 54 % menjadi

96 %. Secara klasikal KKM sudah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Meskipun perbaikan ini hanya dilakukan 2 siklus tetapi cukup bisa menggambarkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja. Untuk lebih jelasnya bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

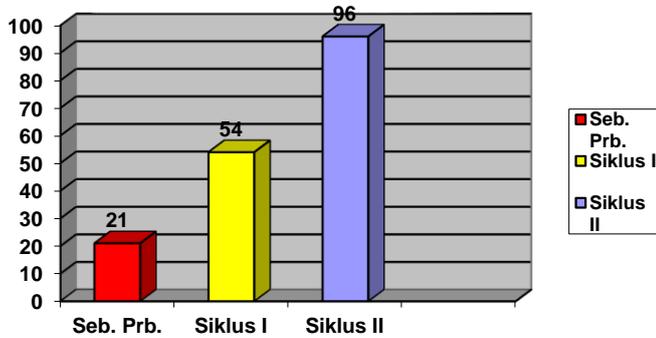


Grafik I

Rata-Rata Nilai Hasil Tes Formatif pada Perbaikan Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja

Dari grafik di atas dapat dilihat hasil belajar sebelum perbaikan rata-rata kelas hanya 58,33. Pada perbaikan siklus I meningkat menjadi 70,83 dan pada siklus II meningkat cukup signifikan mencapai 80,42. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi apabila dibandingkan sebelum perbaikan dengan hasil perbaikan siklus II yaitu meningkat 27 %.

Dilihat dari ketuntasan belajarnya menurut KKM yang telah ditentukan sebelumnya, juga memperlihatkan peningkatan yang cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik II

Ketuntasan Belajar pada Perbaikan Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja

Grafik di atas menggambarkan ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa cukup baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dari pencapaian sebelum dilakukan perbaikan hanya 5 orang siswa saja yang mencapai ketuntasan (KKM) >75 atau hanya 21 % dari jumlah 24 siswa. Dengan perlakuan perbaikan siklus I, meningkat menjadi 13 orang atau 54 % yang mencapai KKM dan pada perbaikan siklus II menjadi 23 orang atau mencapai KKM 96 %. Hal ini membuktikan bahwa metode diskusi ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode diskusi ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, atau artinya konsep diperoleh secara bertahap

melalui proses pembelajaran, (Hamdu, 2018; Novak, 2002). Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar materi Matematika (Juniati, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi pada pembelajaran matematika dengan materi penjumlahan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 1 Margaharja. Hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan dapat disimpulkan diantaranya:

1. Minat dan perhatian siswa dalam belajar meningkat setelah diberi motivasi. Motivasi dapat dilaksanakan melalui pertanyaan, saran, arahan, pujian, teguran, atau melalui hukuman yang mendidik.
2. Keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran diskusi.
3. Dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif semua siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, baik secara individu atau kelompok sehingga pada akhirnya siswa akan menguasai tujuan pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008). *Prestasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Anwar, A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menghitung Luas Bangun Ruang Melalui Benda Konkret Sekitar Siswa Kelas VI SDN Talabiu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(1), 134-147.
- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bernard, M. (2015). Meningkatkan kemampuan komunikasi dan penalaran serta disposisi matematik siswa SMK dengan pendekatan kontekstual melalui game adobe flash cs 4.0. *Infinity Journal*, 4(2), 197-222.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamdu, A. (2018). The Ability of Prospective Elementary School Teachers to Develop Student Worksheets on Context-Based Science Learning. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 5(3), 155-161.
- Hardini, T. (2015). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode sosiodrama di kelas 5 SD Tlompakan 01-Tuntang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 120-135.
- Harsikah, H. (2017). Penggunaan Alat Peraga Pada Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *SUARA GURU*, 2(3), 249-254.
- Juniati, E. (2017). Peningkatan hasil belajar matematika melalui metode drill dan diskusi kelompok pada siswa kelas VI SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 283-291.
- Negeri, S. S. (2017). Penerapan Alat Peraga Benda Kongkrit Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Melakukan Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Kalisoro Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016". *IJER-Indonesian Journal on Education and Research*, 2(4).
- Novak, J. D. (2002). Meaningful learning: The essential factor for conceptual change in limited or inappropriate propositional hierarchies leading to empowerment of learners. *Science education*, 86(4), 548-571.
- Panjaitan, D. J. (2018). Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Konsep Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 52-59.
- Sabandi, A. (2013). Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1-9.

- Sukidin, dkk. (2010). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).
- Yore, L. D., Pimm, D., & Tuan, H. L. (2007). The literacy component of mathematical and scientific literacy. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 5(4), 559-589.